

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS ANEKDOT BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK SISWA KELAS X SMA

**Dede Endang Mascita
Ati Rosmiyati**

Program Pascasarjana Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

Email : dedenmas68@gmail.com

Atirosmiati14@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktur, kebahasaan, dan isi teks anekdot, dan memanfaatkan hasil analisis untuk menyusun modul teks anekdot berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas X SMA. Modul pembelajaran teks anekdot adalah bahan ajar yang menyajikan materi, latihan, tugas dan berbagai contoh teks anekdot yang berbasis kearifan lokal Cirebon. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks anekdot yang berbasis kearifan lokal Cirebon dengan tema dan karakteristik yang bervariasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sepuluh teks anekdot yang berbasis kearifan lokal Cirebon. Kesepuluh teks itu dianalisis berdasarkan struktur, unsur kebahasaan, isi/makna tersirat dan kearifan lokal Cirebon yang terdapat didalamnya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kesepuluh teks anekdot tersebut mempunyai struktur yang lengkap yaitu, abstraksi, orientasi, krisis, reaksi dan koda. Kesepuluh teks anekdot tersebut mengandung unsur kebahasaan yang lengkap yaitu adanya kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu, kalimat retorik, penggunaan kata kerja aksi, penggunaan kalimat perintah dan penggunaan kalimat seru. Kesepuluh teks anekdot tersebut mengandung isi/makna yang tersirat. Teks anekdot hasil analisis selanjutnya dijadikan materi dalam bahan ajar yang dikembangkan.

Kata Kunci: *Bahan Ajar, Teks Anekdot, Kearifan Lokal*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bersaing secara global. Terciptanya insan individu yang mampu menghadapi persaingan secara global selaras dengan penjabaran dari kurikulum. Kurikulum dikatakan sebagai manifestasi yang bersifat dokumen tertulis dalam rangkaian aktivitas proses pembelajaran. Kurikulum bagian yang tidak terpisahkan dalam bidang pendidikan.

Kurikulum pada hakikatnya bersifat dinamis, artinya senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum diharapkan mampu memberikan landasan dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas bidang pendidikan adalah dengan penyempurnaan kurikulum beserta

perangkat pendukungnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kurikulum baru, yaitu Kurikulum 2013.

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik tersebut. Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis, bertanggung jawab.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang mengalami perombakan total dalam Kurikulum 2013 ini. Bila dalam Kurikulum 2006 mata pelajaran bahasa Indonesia lebih mengedepankan pada keterampilan berbahasa (dan bersastra), maka dalam Kurikulum 2013 ini bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa kemampuan menalar peserta didik Indonesia masih sangat rendah.

Dalam implementasinya, pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Belajar bahasa Indonesia tidak sekedar memakai bahasa Indonesia untuk menyampaikan materi belajar. Namun, perlu juga dipelajari soal makna atau bagaimana memilih kata yang tepat. Selama ini pembelajaran bahasa Indonesia tidak dijadikan sarana pembentuk pikiran padahal teks

merupakan satuan bahasa yang memiliki struktur berpikir yang lengkap. Karena itu pembelajaran bahasa Indonesia harus berbasis teks. Melalui teks maka peran bahasa Indonesia sebagai penghela dan pengintegrasikan ilmu lain dapat dicapai. Pembelajaran teks membawa siswa sesuai dengan perkembangan mentalnya, menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kritis. Kenyataan kehidupan sehari-hari tak terlepas dari kehadiran teks. Materi pembelajaran bahasa Indonesia membuat muatan Kurikulum 2013 penuh struktur teks. Kurikulum 2013 melakukan reduksi secara besar-besaran terkait dengan jenis teks sastra.

Dalam pembelajaran bahasa berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekedar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial budaya akademis. Teks merupakan satuan bahasa yang berisi ungkapan makna secara kontekstual. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan

dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Pengembangan Kurikulum 2013 menuntut perubahan paradigma dalam pembelajaran. Paradigma Kurikulum 2013 telah mencanangkan pembelajaran berbasis teks. Cakupan Kurikulum 2013

memuat adanya sumber bahan ajar yang berisikan berbagai teks, termasuk teks anekdot. Setiap teks memiliki struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Struktur teks merupakan cerminan struktur berpikir. Dengan demikian, makin banyak jenis teks yang dikuasai siswa, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya.

Kurikulum berkaitan dengan bahan ajar. Perubahan kurikulum berarti perubahan bahan ajar. Fenomena pergantian kurikulum itu, di satu sisi dipandang sebagai ikhtiar untuk memperbaiki kualitas pendidikan secara keseluruhan. Namun, di sisi lain pergantian kurikulum tersebut tak jarang menimbulkan ketidaksiapan pada setiap aspek pembelajaran, utamanya bahan ajar. Bahan ajar yang berkaitan dengan teks anekdot masih kurang karena teks anekdot merupakan materi baru. Kehadiran materi teks anekdot dalam silabus, membuat pengajar kurang siap dalam pembelajaran. Hal ini menimbulkan persoalan bagi tenaga pengajar dalam menyediakan teks anekdot yang benar-benar memenuhi kriteria bahan ajar. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam teks anekdot akan menjadi pondasi dalam upaya membangun peserta didik yang bangga akan budaya bangsanya sendiri. Maka dari itu, perlu pengembangan bahan ajar teks anekdot yang sesuai dengan latar budaya peserta didik.

Teks anekdot memberikan suasana baru pada pembelajaran bahasa Indonesia. Teks ini menjadi penting dihadirkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena dalam teks anekdot bukan hanya aspek kognitif siswa saja yang terasah, melainkan juga aspek afektifnya. Nilai-nilai humanisme dan sosial berusaha diterapkan dalam pembelajaran. Dengan diterapkan nilai humanistik pada pembelajaran bahasa

Indonesia diharapkan dapat membentuk citra pembelajaran yang kaku dan lebih luwes. Suasana belajar yang menyenangkan dan penuh dengan humor akan tercipta dengan adanya materi anekdot pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Pendidik dituntut untuk melakukan beberapa perubahan yang signifikan pada tataran sistem. Pendidik harus mampu mengimplementasikan kurikulum baru ini dengan baik. Pendidik sebagai subjek pelaku Kurikulum 2013 belum memahami betul bagaimana implementasi dari kurikulum tersebut, baik dari segi metode pembelajaran maupun materi yang disuguhkan. Oleh karena itu, sumber daya pendidik di sekolah harus menguasai konsep kurikulum yang baru ini dengan baik. Kehadiran materi baru membuat pengajar kurang siap dalam pembelajaran. Terlebih lagi, bahan ajar yang dihadirkan pada buku ajar belum memenuhi kebutuhan pembelajaran di kelas. Keterbatasan bahan ajar ini dapat menghambat proses pengembangan implementasi Kurikulum 2013 di sekolah. Pendidik diharapkan dapat mencari referensi dan sumber lain agar wawasan yang diajarkan akan lebih luas dan beragam.

Buku ajar Kurikulum 2013 menjadi sumber belajar yang dapat menunjang pembelajaran menjadi lebih efektif. Hal ini dapat mempermudah kerja guru dalam mencari bahan ajar. Bahan ajar, idealnya, dapat membantu siswa dalam memenuhi standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan, yaitu (1) sikap (2) keterampilan dan (3) pengetahuan. Kurniawan (2012 : 121) berpendapat bahwa materi sumber belajar dibutuhkan siswa untuk dapat mendukung faktor kognitif, afektif, dan psikomotor yang terkandung dalam perkembangan emosi, motorik, pengamatan dan ingatan visual,

pendengaran, kemampuan berbahasa pasif dan aktif, dan kecerdasan.

Teks anekdot yang beredar di masyarakat tidak semua memiliki makna cerita yang pantas digunakan di jenjang Sekolah Menengah Atas. Bahkan semua lelucon dan anekdot yang paling banyak beredar, terutama di kalangan remaja dan mahasiswa, adalah mengenai seks. Hal inilah yang membuat peneliti merasa perlu melakukan penelitian ini. Peneliti berusaha membantu pengajar mencari alternatif bahan ajar lain selain yang sudah terdapat pada buku ajar Kurikulum 2013 agar pendidik tidak sembarangan menggunakan teks anekdot yang beredar di masyarakat. Sejalan dengan tema yang diusungkan untuk pembelajaran teks anekdot di kelas X SMA yaitu kritik dan humor dalam layanan publik, maka peneliti menyesuaikan bahan ajar yang dikembangkan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu bidang studi yang sesuai untuk mengembangkan budaya progresif . Dengan kata lain, bahasa indonesia bersifat terbuka bagi kemungkinan diberi isi baru yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Nilai kearifan lokal dijadikan dasar pemikiran dalam upaya membangun masyarakat yang bangga akan budaya bangsanya sendiri. Kearifan tersebut banyak berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan perihal kualitas lingkungan manusia, serta hubungan-hubungan manusia dan lingkungan alamnya. Dengan adanya kearifan lokal, pembelajaran bahasa Indonesia menanamkan keberagaman budaya yang dianggap sebagai kekayaan yang dimiliki oleh bangsa sehingga

meminimalkan adanya jurang pemisah antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Hal ini terjadi karena nilai kearifan lokal akan memiliki makna apabila tetap menjadi rujukan dalam mengatasi setiap dinamika kehidupan sosial, lebih-lebih lagi dalam menyikapi berbagai perbedaan yang rentan menimbulkan konflik. Keberadaan nilai kearifan lokal justru akan diuji ditengah-tengah kehidupan sosial yang dinamis. Dari hal tersebut, bahan ajar yang mengandung nilai kearifan lokal dapat membentuk sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi yang tertanam dalam diri siswa.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Metode penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk. Produknya adalah bahan ajar yang berupa modul. Sumber data yang akan diteliti dan digunakan adalah sepuluh teks anekdot yang berbasis kearifan lokal. Teks anekdot tersebut diambil dari berbagai sumber yaitu media Kabar Cirebon, Fajar Cirebon, Suara Cirebon dan Internet. Kearifan lokal yang diambil adalah kearifan lokal Cirebon sesuai dengan keberadaan sekolah yang peneliti jadikan tempat penelitian. Kearifan lokal Cirebon tersebut peneliti ambil dari petatah petitih Sunan Gunung Jati. Dari empat puluh lima petatah petitih kearifan lokal Cirebon peneliti mengambil tiga belas untuk dijadikan dasar menyusun bahan ajar teks anekdot.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Instrumen Umum

No.	Data	Sumber Data	Instrumen
1.	Penilaian produk modul teks anekdot berbasis kearifan lokal oleh dosen ahli	Ahli bidang materi ajar pembelajaran khususnya modul teks anekdot yaitu dosen ahli	Validasi penilaian
2.	Tanggapan produk modul teks anekdot berbasis kearifan lokal	Guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa-siswi kelas X SMA	Angket tanggapan terhadap modul teks anekdot berbasis kearifan lokal

Prosedur penelitian pengembangan yang digunakan mengikuti pendapat Sugiono (2015:298) langkah-langkah penelitian dan pengembangan adalah (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan informasi, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba

produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaran, (9) revisi produk, (10) produksi masal.

Untuk memudahkan menganalisis teks anaekdot maka dibutuhkan pedoman analisis teks anekdot yang dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2
Format Analisis Teks Anekdot

No	Pokok Analisis	Rincian Aspek yang Dianalisis
1	Analisis Struktur Teks Anekdot	Struktur Teks Anekdot meliputi: <i>Abstraksi, Orientasi, Krisis, Reaksi, Koda</i>
2	Unsur Kebahasaan	Unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks anekdot meliputi Kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu. Penggunaan kalimat retorik. Penggunaan kalimat seru. Penggunaan kata kerja aksi. Penggunaan kalimat perintah. Penggunaan konjungsi menyatakan hubungan waktu.
3	Isi/Makna tersirat	Isi/Makna yang tersembunyi yang tidak diketahui secara langsung. Isi/makna tersebut akan diperoleh setelah membaca teks anekdot tersebut.
4	Kearifan lokal	Kearifan lokal yang digunakan adalah kearifan lokal Cirebon yang diambil dari petatah petitih Sunan Gunung Jati. Dari empat puluh lima petatah petitih diambil tiga belas yang dijadikan dasar untuk menyusun bahan ajar teks anekdot

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang dipaparkan dalam penelitian ini meliputi (1) teks

anekdot dan (2) kearifan lokal Cirebon. Penelitian pertama yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah teks anekdot. Data ini peneliti ambil dari

media Kabar Cirebon, Fajar Cirebon dan Suara Cirebon Edisi Bulan Februari – April 2017. Selain dari media-media tersebut, peneliti juga mengambil beberapa teks anekdot dari internet. Teks anekdot dari media/surat kabar terbitan Cirebon merupakan teks anekdot berbahasa Cirebon. Teks anekdot tersebut oleh peneliti diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Peneliti mengumpulkan dua puluh teks anekdot yang terdapat pada sumber-sumber tersebut.

Adapun judul-judul teks anekdot tersebut peneliti deskripsikan sebagai berikut.

1. Korupsi
2. Keluarga
3. Tidak Pulang Lima Belas Tahun
4. Digigit Tikus
5. Obatnya Biru Merah
6. Pusing Kepala
7. Ikut Ibu
8. Orang Tuaku Sayang, Anakku Malang
9. Jalan *Ambles*
10. Nehnik
11. Rajeki
12. Hiburan sendiri
13. Sebangku bertiga
14. Minta Cerai
15. UUD (Ujung-ujungnya Duit)
16. Rambut Putih
17. Empat Tipe
18. Aku Tidak Apa-apa
19. Harus Bekerja
20. Tidak Batal Puasa

Dari dua puluh judul teks anekdot diatas peneliti mengambil sepuluh judul yang menurut peneliti layak dijadikan data penelitian masuk kedalam teks anekdot berbasis kearifan lokal. Judul-judul teks anekdot tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

1. Tidak Pulang Lima Belas Tahun
2. Obatnya Biru Merah
3. Pusing Kepala
4. Ikut Ibu

5. Jalan *Ambles*
6. Orang Tuaku Sayang, Anakku Malang
7. Rejeki
8. Rambut Putih
9. UUD (Ujung-ujungnya Duit)
10. Harus Bekerja.

Kearifan Lokal Cirebon

Tradisi kearifan lokal masyarakat Cirebon, secara umum berasal dari tradisi yang diajarkan oleh Sunun Gunung Jati terutama petatah petitih Sunan Gunung Jati yang mengandung makna yang luas dan kompleks. Effendi (1994:14-34) mengungkapkan unsur-unsur dari petatah-petitih Sunan Gunung Jati, yakni petatah petitih dalam nilai ketaqwaan dan keyakinan, kedisiplinan, kearifan dan kebijakan, kesopanan dan tatakarma, dan kehidupan.

Adapun petatah petitih kearifan lokal Cirebon tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Insun titip tajug lan fakir miskin (Aku titip masjid dan fakir miskin).
2. Yen sembahyang kungsi pucuke panah (Jika Sholat harus khusu' dan tawadhu seperti anak panah yang menancap kuat).
3. Yen puasa den kungsi tetaling gundewa (jika puasa harus kuat seperti tali gondewa).
4. Ibadah kang tetep (ibadah harus terus menerus).
5. Edia ing Allah (takutlah kepada Allah).
6. Manah den Syukur ing Allah (hati harus bersyukur kepada Allah).
7. Kudu ngahekaken pertobat (banyak-banyaklah bertobat).
8. Aja nyindra janji mubarang (jangan mengingkari janji)
9. Pemboraban kang ora patut anulungi (jangan belajar untuk kepentingan yang tidak benar atau disalahgunakan).

10. Singkirna sifat kanden wanci (jauhi sifat yang tidak baik).
11. Duweha sifat kang wanti (miliki sifat yang baik).
12. Amapesa ing bina batan (jangan serakah atau berangasan dalam hidup).
13. Angadahna ing perpadu (jauhi pertengkaran).
14. Aja ilok ngamad kang durung yakin (jangan suka menduga sesuatu bila belum terbukti kebenarannya).
15. Aja ilok gawe bobat (jangan suka berbohong).
16. Ing panemu aja gawe tingkah (bila pandai jangan sombong).
17. Kenana ing hajate wong (kabulkan keinginan orang)
18. Aja dahar yen durung ngeli (jangan lapar sebelum lapar).
19. Aja nginum yen durung ngelok (jangan minum sebelum haus).
20. Aja turu yen durung katekan arif (jangan tidur sebelum ngantuk).
21. Yen kaya den luhur (jika kaya harus dermawan).
22. Aja ilok ngijek rarohi ing wong (jangan suka menghina orang lain).
23. Den bisa megeng ing nafsu (harus dapat menahan hawa nafsu).
24. Angasana diri (harus bisa mawas diri).
25. Tepo saliro den adol (tampilan prilaku yang baik).
26. Ngoletena rejeki sing halal (carilah rejeki yang halal).
27. Aja akeh kang den pamrih (jangan banyak mengharapkan pamrih).
28. Den suka wenan lan suka membersih gelis lipur (jika sedih jangan diperlihatkan agar cepat hilang).
29. Gegunem sifat kang pinuji (milik sifat terpuji).
30. Aja ilok gawe lara ati ing wong (jangan suka menyakiti hati orang lain).
31. Ake lara ati ing wong, namun saking duriat (jika sering disakiti orang, hadapilah dengan kecintaan tidak dengan aniaya).
32. Aja ilok gawe kaniaya ing mahluk (jangan membuat aniaya kepada mahluk lain).
33. Aja ngagungaken ing salira (jangan mengagungkan diri sendiri).
34. Aja ujub ria suma takabur (jangan sombong dan takabur).
35. Aja duwe ati ngunek (jangan dendam).
36. Den hormat ing wong tua (harus hormat kepada orang tua).
37. Den hormat ing leluhur (harus hormat kepada leluhur).
38. Hormaten, emanen, mulyaken ing pusaka (hormat, sayangi, dan mulyakan pusaka)
39. Den weles asih ing sapapada (hendaknya menyayangi sesama manusia).
40. Mulyaken ing tetamu (hormati tamu).
41. Aja anglakoni lunga haji ing Makkah (jangan berangkat haji ke Mekkah, jika belum mampu secara ekonomis dan kesehatan).
42. Aja munggah gunung gede utawa manjing ing kawah (jangan mendaki gunung tinggi atau menyelam ke dalam kawah, jika tidak mempunyai persiapan dan keterampilan).
43. Aja ngimami atau khotbah ing masjid agung (jangan berkhotbah di Masjid Agung, jika belum dewasa dan mempunyai wawasan islam yang cukup).
44. Aja dagangan atawa warungan (jangan berdagang, jika hanya dijadikan tempat bergerombol orang).
45. Aja lunga layaran ing lautan (jangan berlayar ke lautan, jika tidak mempunyai persiapan matang).

Dari empat puluh lima kearifan lokal Cirebon berupa petatah-petitih di

atas peneliti mengambil tiga belas kearifan lokal Cirebon. Kearifan lokal Cirebon tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Manah den Syukur ing Allah (hati harus bersyukur kepada Allah).
2. Singkirna sifat kanden wanci (jauhi sifat yang tidak baik).
3. Duweha sifat kang wanti (miliki sifat yang baik).
4. Amapesa ing bina batan (jangan serakah atau berangasan dalam hidup).
5. Aja ilok ngamad kang durung yakin (jangan suka menduga sesuatu bila belum terbukti kebenarannya).
6. Aja ilok gawe bobat (jangan suka berbohong).
7. Aja ilok ngijek rarohi ing wong (jangan suka menghina orang lain).
8. Angasana diri (harus bisa mawas diri).
9. Tepo saliro den adol (tampilan perilaku yang baik).
10. Ngoletena rejeki sing halal (carilah rejeki yang halal).
11. Aja akeh kang den pamrih (jangan banyak mengharapkan pamrih).
12. Den suka wenan lan suka membersih gelis lipur (jika sedih jangan diperlihatkan agar cepat hilang).
13. Den hormat ing wong tua (harus hormat kepada orang tua).

Analisis Teks Anekdote Berbasis Kearifan Lokal Cirebon

Analisis teks anekdot yang dilakukan peneliti berjumlah sepuluh buah teks dengan karakteristik dan tema yang variatif. Teks anekdot tersebut diambil dari Media Kabar Cirebon, Fajar Cirebon, Suara Cirebon dan internet.

Teks Anekdote dianalisis berdasarkan struktur, unsur kebahasaan, isi/makna tersirat dan kearifan lokal Cirebon. Analisis struktur dilaksanakan berdasarkan ada tidaknya struktur dalam

teks anekdot tersebut. Struktur dalam teks anekdot meliputi (1) abstraksi; (2) orientasi; (3) krisis; (4) reaksi; dan (5) koda.

Berdasarkan unsur kebahasaannya, hal-hal yang dianalisis dari teks anekdot meliputi (1) kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu; (2) penggunaan kalimat retoris; (3) penggunaan konjungsi yang menyatakan hubungan waktu; (4) penggunaan kata kerja aksi; (5) penggunaan kalimat perintah; dan (6) penggunaan kalimat seru.

Selanjutnya hal-hal yang dianalisis adalah isi/makna tersirat dari teks anekdot tersebut. Isi/makna tersirat adalah makna tersembunyi yang terdapat dalam teks anekdot tersebut. Isi/makna tersirat ini dapat diperoleh setelah membaca teks anekdotnya.

Hal terakhir yang dianalisis adalah kearifan lokal Cirebon. Dalam teks anekdot tersebut dianalisis apakah terdapat kearifan lokal Cirebon atau tidak. Kearifan lokal Cirebon ini dilihat dari petatah petiti Sunan Gunung Jati.

Sepuluh teks anekdot dengan berbagai tema ini akan dianalisis satu persatu dengan instrumen yang sama sehingga hasilnya diharapkan akan menunjukkan data sebagai analisis yang sebenarnya.

Dari hasil analisis sepuluh teks anekdot tersebut sudah mempunyai struktur, kebahasaan, dan isi yang lengkap juga sudah mengandung kearifan lokal Cirebon. Hal ini penulis tuangkan dalam bentuk bahan ajar teks anekdot berbasis kearifan lokal Cirebon. Dari hasil validasi dosen ahli, guru pengajar bahasa Indonesia dan siswa kelas X SMA modul teks anekdot berbasis kearifan lokal ini sangat layak digunakan sebagai bahan ajar siswa kelas X SMA.

D. SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Kesepuluh teks anekdot yang diteliti memiliki struktur, unsur kebahasaan, dan isi/makna tersirat yang lengkap. Struktur teks anekdot terdiri atas lima bagian yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Abstraksi merupakan bagian awal yang memberikan gambaran umum. Orientasi merupakan bagian cerita yang mengarah pada terjadinya suatu krisis. Krisis merupakan bagian dari inti peristiwa suatu anekdot. Reaksi merupakan bagian tanggapan atau respon atas krisis yang dinyatakan sebelumnya. Bagian kelima atau terakhir dari struktur teks anekdot adalah koda. Koda merupakan bagian penutup atau simpulan sebagai pertanda berakhirnya cerita. Selain struktur, kesepuluh teks anekdot juga mempunyai unsur-unsur kebahasaan yang lengkap. Unsur-unsur kebahasaan tersebut terdiri atas kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu, kalimat retorik, penggunaan konjungsi yang menyatakan hubungan waktu, penggunaan kata kerja aksi, penggunaan kalimat perintah dan penggunaan kalimat seru dalam teks anekdot. Selanjutnya adalah isi/makna yang tersirat dalam teks anekdot. Isi/makna tersirat adalah makna yang tersembunyi atau makna yang dapat dipahami dengan cara tidak langsung. Isi/makna ini dapat dipahami setelah benar-benar membacanya. Kesepuluh teks anekdot tersebut berbasis kearifan lokal yang diambil dari daerah Cirebon. Kearifan lokal Cirebon tersebut berupa petatah petiti Sunan Gunung Jati yang berjumlah empat puluh lima kalimat, dari empat puluh

lima petatah petiti tersebut peneliti mengambil tiga belas kalimat.

2. Desain bahan ajar teks anekdot berbasis kearifan lokal ini disusun sebagai berikut. *Judul, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, indikator, petunjuk belajar, informasi pendukung, tugas-tugas dan petunjuk kerja, serta penilaian.* Kompetensi Dasar yang disampaikan dalam bahan ajar ini adalah kompetensi Dasar 3.5 Mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat; 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot; 4.5 Mengontruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot baik secara lisan maupun tulis; dan 4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik lisan maupun tulis. Kompetensi Dasar tersebut dituangkan dalam indikator-indikator. Kompetensi Dasar dan indikator terdapat dalam peta konsep. Setelah Kompetensi Dasar dan indikator urutan selanjutnya adalah informasi pendukung. Informasi pendukung memuat uraian tentang pengertian teks anekdot, contoh-contoh anekdot, struktur, unsur kebahasaan dan isi/makna tersirat dalam teks anekdot. Urutan selanjutnya adalah tugas-tugas dan petunjuk kerjanya yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan indikator-indikator yang harus dicapai oleh peserta didik. Urutan terakhir dalam bahan ajar tersebut adalah penilain. Penilaian didasarkan pada cara dan langkah peserta didik dalam memahami dan memaparkan struktur, unsur kebahasaan, isi/makna tersirat teks anekdot. Bahan ajar ini ditutup dengan uji kompetensi. Uji kompetensi bertujuan untuk mengukur

kemampuan peserta dalam memahami teks anekdot.

3. Berdasarkan hasil pembelajaran, penggunaan bahan ajar berupa modul teks anekdot berbasis kearifan lokal terbukti efektif. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan modul telah memotivasi dan mendorong peserta didik dapat mempraktikkan kemampuan membuat teks anekdot. Peserta didik kelas X SMA memberikan respon kognitif dan efektif yang positif. Peserta didik sangat antusias menggunakan bahan ajar ini. Hal ini terbukti ketika pembelajaran berlangsung, peserta didik aktif bertanya kepada guru tentang cara membuat teks anekdot. Modul teks anekdot dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memahami, mengevaluasi, mengetahui struktur, unsur kebahasaan, isi/makna tersirat dan membuat teks anekdot. (4) Respon siswa dan guru terhadap desain bahan ajar teks anekdot berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas X SMA ini sangat positif. Hal ini terbukti dalam angket tanggapan guru dari 25 indikator guru memberikan tanggapan 23 indikator sangat baik hanya 2 yang diberi tanggapan baik. Begitupun dengan siswa, dari lima siswa yang diberi angket tanggapan, mereka memberikan tanggapan “Ya” sebanyak 12 dari 12 indikator yang ditanggapinya. Berdasarkan hasil angket tanggapan siswa dan guru dapat dikatakan bahwa bahan ajar tersebut berkategori baik dan layak digunakan sebagai bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A.C., Suryadi, K., Tri Karyono. (2009). *Etnopedagogi: Landasan*

Praktik Pendidikan dan Pendidikan Guru. Bandung : Kiblat Buku Utama.

Chaer, Abdul. (2011). *Cekakak Cekikik Jakarta*. Jakarta : Rineka Cipta

Darmansyah. (2010). *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta : Bumi Aksara.

Effendy, Khasan. (1994) *Petatah petitih Sunan Gunung Jati ditinjau dari Aspek Nilai dan Pendidikan*. Bandung : Indra Prahasta.

Iskandarwassid dan Sunendar, D. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : PT Rosdakarya.

Ismawati, Esti. (2011). *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Surakarta : Yuma Pustaka.

Julianto. (2014). *Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Menggunakan Metode NLP (Pemograman Neorolinguistik) dengan teknik VAKOT (visual, Audiotory, Kinesthetic, Olfactory, and Taste). (Eksperimen pada Peserta Didik SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)*. Tesis. Pascasarjana. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Materi Pelatihan Guru, Implementasi Kurikulum 2013, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/SMK*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kosasih, Engkos. (2013). *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta : Erlangga.

- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis Teks (Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulisannya)*. Bandung : Yrama Widya.
- Maryanto, dkk. (2013). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta : Politeknik Negeri Media kreatif.
- Mulyadi, Y. dan Danaira, F. (2013). *Bahasa Indonesia untuk SMA-MA/SMK Kelas X*. Bandung : Yrama Widya.
- Nurjamal, Daeng dkk. (2013). *Terampil Berbahasa*. Bandung : Alfabeta.
- Nurwicaksono, Bayu Dwi. (2013). *Eksplorasi Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan "Rupa Bumi" dan Ancangan Revitalisasinya melalui Implementasi Kurikulum 2013 dan Program Agrowisata*. Tesis. Pascasarjana. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Prastowo, A. (2013). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif, Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta : Diva Press.
- Rifjiana, Popy Monica. (2015). *Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog Menggunakan Pendekatan Saintifik dengan Media Audivisual Berbasis Pendidikan pada Siswa SMK Negeri 10 Semarang*. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Romlah, (2017). *Kajian Struktur, dan Isi Teks, serta Kebahasaan Teks Eksplanasi yang terdapat pada Media Kabar Cirebon dan Pemanfaatannya untuk menyusun Bahan Ajar Teks Eksplanasi di SMA*. Tesis. Cirebon : Unuversitas Swadaya Gunung Jati.
- Rosidi, Ajip. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung : Kiblat.
- Setiawan, A. (1990). *Teori Humor*. Jakarta : Majalah Astaga.
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan)*. Jakarta : Penerbit Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, N. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Suyatno, Suyono. (2013). "Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan". <http://www.badanbahasa.kemendikbud.go.id>.
- Syamsudin & Vismmaia, S.D. (2009). *Metode Penelitian Bahasa*. Bandung : Rosda.
- Utomo, Budi. (2014). *Nilai Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat di Pualau Bangka dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas*. Tesis. Pascasarjana. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wiratno, Tri. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks dan Jenis-jenis Teks*. Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud